

PENYEBARAN MANUSKRIP ISLAM DI KERINCI

THE DISTRIBUTION OF ISLAMIC MANUSCRIPTS IN KERINCI

Oga Satria, M.A

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Email: satriaoga@gmail.com

Article history

Received date : 1-09-2021
Revised date : 5-09-2021
Accepted date : 1-10-2021
Published date : 1-11-2021

To cite this document:

Oga Satria (2021). Penyebaran Manuskrip Islam Di Kerinci. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 6(41), 222 - 232.

Abstrak: Keberadaan manuskrip Islam secara khusus di Kerinci tidak diketahui secara pasti. Peneliti baru menemukan satu manuskrip yang secara spesifik membahas tentang permasalahan permasalahan keislaman, seperti fiqh, tafsir, tasawuf, dan lain sebagainya. Tahun penulisan manuskrip ini pun tidak diketahui secara pasti, namun di dalam salah satu lembarannya terdapat penanggalan 23 Rabi'ul Awal 1308 H dan apabila dikonversikan ke dalam tahun Masehi bertepatan dengan tanggal 26 Oktober 1891 M. Hal ini mengindikasikan bahwa manuskrip ini setidaknya ditulis pada abad ke-19 M. Kondisi tersebut terus berlanjut hingga abad ke-20 M. Pada periode ini sudah ditemukan banyak manuskrip yang ditulis oleh ulama Kerinci dengan berbagai macam keilmuan, seperti hadis, fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor perkembangan penyebaran manuskrip Islam yang terjadi di wilayah Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk melacak latar belakang historis tradisi tulis di kalangan masyarakat Kerinci. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filologi dan kodikologi yang digunakan untuk membaca manuskrip dan mempelajari segala aspek manuskrip, seperti umur manuskrip, bahan, tempat penulisan, perkiraan penulisan manuskrip, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Manuskrip, Kerinci, Islam

Abstract: The existence of Islamic manuscripts specifically in Kerinci is not known with certainty. Researcher has just found one manuscript that specifically discusses about Islamic issues, such as fiqh, tafsir, tasawuf, and so on. The year of writing of this manuscript is not known with certainty, but in one of its pages there is the date 23 Rabi'ul Awal 1308 AH and if it is converted into the year AD coincides with October 26, 1891 AD This indicates that this manuscript was written at least in the century 19 AD. This condition continued until the 20th century AD. In this period, there were many manuscripts written by Kerinci scholars with various kinds of scholarship, such as hadith, fiqh, tasawuf, and so on. Therefore, this study aims to explore the development of the spread of Islamic manuscripts that occurred in the Kerinci area. This study uses a historical approach to trace the historical background of the written tradition among the Kerinci community. In addition, this study also uses a philological and codicological approach which is used to read manuscripts and study all aspects of the manuscripts, such as the age of the manuscripts, materials, places of writing, estimates of the writing of the manuscripts, and so on.

Keywords: Manuscript, Kerinci, Islam

Pendahuluan

Tradisi tulis di kalangan masyarakat Kerinci sudah dimulai sejak lama. Hal ini dibuktikan berupa manuskrip yang pertama kali diteliti oleh Uli Kozok yang menemukan bahwa Kerinci memiliki salah satu manuskrip Melayu tertua yang dikenal dengan manuskrip Tanjung Tanah. Manuskrip tersebut diperkirakan telah berusia 1305 M sampai 1436 M.¹ Di dalam manuskrip tersebut tidak mengandung kata-kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, selain itu di dalamnya juga disebutkan tentang Maharaja Dhamasraya yang merupakan salah satu kerajaan di era Hindu-Budha (sekitar abad ke 13 M – 14 M) dan manuskrip tersebut juga menggunakan menggunakan penanggalan tahun Saka bukan Hijriah. Hal ini mengindikasikan bahwa manuskrip Tanjung Tanah yang berasal dari Kerinci tersebut berasal dari masa pra-Islam.²

Kekuasaan kerajaan Hindu-Budha mulai perlahan melemah sejak abad ke-15 M di tengah peradaban Melayu Jambi, sehingga memberi peluang bagi Islam untuk berkembang dan menguatkan identitasnya di tanah Melayu. Meskipun demikian, tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya masuknya Islam ke wilayah Jambi. Beberapa pandangan mengatakan bahwa Islam mulai menguat bahkan menjadi agama resmi di Jambi pada masa pemerintahan Sultan Agung Abdul Qahar, raja Jambi pertama. Hal ini tidak terlepas dari gelar sultan yang disandangnya dianggap sama seperti gelar para penguasa Islam pada umumnya. Pandangan lain mengatakan bahwa Islam mulai masuk ke wilayah Jambi pada masa kekuasaan Orang Kayo Hitam karena ia merupakan orang pertama yang bergelar Rajo Melayu Islam Tanah Pilih.³

Proses islamisasi yang terjadi tersebut kemudian terus berkembang hingga ke wilayah Kerinci. Islamisasi yang dilakukan oleh kerajaan Jambi terhadap masyarakat Kerinci, dataran tinggi lebih cenderung menggunakan pendekatan politik karena pada masa itu para penguasa dari kerajaan Jambi langsung berkomunikasi dengan para penguasa Kerinci yang bergelar Depati.⁴ Hal ini terlihat dari surat-surat yang dikirim oleh kerajaan Jambi kepada para penguasa di wilayah Kerinci. Watson mengemukakan bahwa pada abad ke-18 M setidaknya terdapat dua surat dari penguasa Jambi yang ditujukan kepada penguasa Kerinci. Surat yang tertanggal 1776 dan 1778 tersebut berisikan perintah agar masyarakat Kerinci tidak lagi memberi penghormatan kepada batu, kayu, dan dewa serta terdapat juga larangan untuk meminum tuak dan arak. Selain itu terdapat juga larangan untuk mengadakan pesta yang disertai dengan iringan musik dan tari-tarian, serta meniadakan bunyi gong, terompet dan bedil dalam ritual mengarak dan pemakaman jenazah. Hal ini memperlihatkan bahwa penyebaran manuskrip Islam yang terjadi di wilayah Kerinci seiring dengan terjadinya penyebaran Islam di Kerinci. Penelitian yang berbicara tentang manuskrip Islam Kerinci masih terbilang sedikit. Deki Syaputra di dalam penelitiannya berjudul *Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi Kerinci* melihat proses islamisasi yang terjadi di wilayah Kerinci melalui kajian manuskrip.⁵ Penelitian lain yang berbicara tentang manuskrip Islam Kerinci dilakukan oleh Mhd. Rasidin dan Oga Satria dengan tema *Tradisi Tulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan K.H Muhammad Burkan Saleh (1912-2010)*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa

¹Uli Kozok, "A 14 Th Century Malay Manuscript from Kerinci," *Archipel* 67 (2004): 37–55.

²Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Manuskrip Melayu Yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), xv-xvi.

³Muchtar Agus Cholif, *Timbul Tenggelam Persatuan Wilayah Liak XVI Tukap Tuht di Bumi Undang aTambang Teliti*, (Jambi: t.p, t.t), 79.

⁴Deki Syaputra ZE, "Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci" *HADHARAH* (2020), vol. 14, no.1, 15-29.

⁵Deki Syaputra ZE, "Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci" *HADHARAH* (2020), vol. 14, no.1, 15-29.

K.H Muhammad Burkan Saleh, yang merupakan salah satu ulama yang berasal dari Kerinci, menulis berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan keislaman, seperti Ulumul Qur'an, Hadis, dan lain sebagainya.⁶

Penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa hal, yaitu *pertama*, bagaimana awal masuknya Islam di Kerinci; *Kedua*, bagaimana perkembangan manuskrip Islam Kerinci; dan *ketiga*, bagaimana muatan isi manuskrip Islam Kerinci. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat proses islamisasi Islam di Kerinci yang terkenal dengan semboyan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengungkapkan penyebaran manuskrip Islam di wilayah Kerinci serta konten yang dimuat di dalam manuskrip tersebut, sehingga dengan penelitian ini diharapkan pemerintah daerah dapat lebih memperhatikan proses penjagaan manuskrip-manuskrip yang ada di wilayah Kerinci.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filologi, kodikologi, dan sejarah. Prof. Oman Fathurahman mendefinisikan filologi sebagai "*reading manuscript*" yaitu proses membaca manuskrip.⁷ Sedangkan pendekatan kodikologi digunakan untuk mengetahui asal usul tentang segala aspek manuskrip, seperti umur manuskrip, bahan yang digunakan, tempat penulisan, perkiraan tentang penulisan manuskrip, dan lain sebagainya.⁸ Sementara pendekatan sejarah digunakan untuk

Pembahasan

Proses Islamisasi di Kerinci

Kerinci merupakan salah satu daerah yang terletak antara 1°40' – 2°26' Lintang Selatan dan 101°08' – 101°50' Bujur Timur. Kerinci merupakan bagian dari Provinsi Jambi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu. Pada awalnya, pusat pemerintahan Kerinci berada di Sungai Penuh, tapi setelah terjadinya pemekaran antara Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh membuat pusat pemerintahannya beralih ke Siulak.⁹ Mayoritas penduduknya beragama Islam baik yang berada di Kabupaten Kerinci maupun Kota Sungai Penuh. Akan tetapi, sampai saat sekarang ini tidak diketahui secara pasti sejak kapan Islam masuk ke Kerinci. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Kerinci yang berada di pedalaman yang dikelilingi oleh bukit barisan dan hutan yang lebat serta di dalamnya terdapat banyak binatang buas.

Suatu pendapat mengatakan bahwa masuknya Islam ke Kerinci diperkirakan terjadi seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara khususnya Pulau Sumatera. Hal ini disebabkan oleh para pedagang yang berasal dari Cina, India, Arab, Persia, dan para pedagang yang berasal dari Asia Tenggara sendiri sudah menggunakan Selat Malaka sebagai jalur pelayaran dan perdagangan internasional. Oleh karena itu, pada abad ke- 7 M atau 8 M diperkirakan sudah terjalin kontak antara para pedagang Sumatera dengan para pedagang yang berasal dari Arab dan Persia. Islam diperkirakan sudah masuk ke daratan Pulau Sumatera, baik bagian Barat maupun Timur, pada sekitar abad ke-9 M, tapi ruang lingkup penyebaran Islam yang terjadi pada masa itu masih

⁶Mhd. Rasidin dan Oga Satria, "Tradisi Tulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan K.H Muhammad Burkan Saleh (1912-2010)" *Jurnal Lektur Keagamaan* (2020), vol. 19, no. 2, 463-488.

⁷Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2014), 15.

⁸Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018), 54.

⁹Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2011 Tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Kerinci Dari Wilayah Kota Sungaipenuh ke Wilayah Kecamatan Siulak

sangat terbatas. Penyebaran Islam mulai meluas secara masif pada abad ke-13 M.¹⁰ Pandangan lain mengatakan bahwasanya masuknya Islam ke Kerinci tidak terlepas dari proses masuknya Islam ke wilayah Jambi.

Para peneliti berbeda pendapat mengenai masuknya Islam ke daerah Jambi. *Pendapat pertama* mengatakan bahwa masyarakat Jambi sudah bersentuhan dengan Islam terutama dengan para pedagang Muslim pada abad ke-9 M sebagaimana yang disebutkan di dalam buku Cina yang berjudul *Pei-hu lu* yang ditulis pada tahun 875 M bahwa hasil perdagangan pertanian yang berupa pinang (*areca nuts*) diperoleh oleh orang *Po'sse* dari negeri *Chan-pei*.¹¹ Uka Tjandrasasmita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Po'sse* merupakan sebutan bagi orang-orang atau para pedagang Persia yang melakukan perjalanan dagang sampai ke Jambi, sedangkan *Chan-pei*, berdasarkan statemen Yunasril Ali, merupakan sebutan Jambi yang digunakan oleh orang Cina.¹²

Pandangan kedua berpendangan bahwa masuknya Islam ke Jambi terjadi pada abad ke-13 M. Hal ini seiring dengan terjadinya kemunduran pada kerajaan Sriwijaya, sehingga membuat Jambi menjadi *the favoured commercial coast* oleh para pedagang yang berasal dari Cina, Arab, dan India karena terletak pada posisi yang strategis, yaitu berada pada persimpangan antara Selat Malaka dan berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan. *Pandangan keempat* berpendapat bahwa Islam yang ada di Jambi masuk dan berkembang pada abad ke-15 M bersamaan dengan terbentuk dan berdirinya kerajaan Jambi. Di bawah kepemimpinan Putri Selera Pinang Masak, kerajaan Jambi kedatangan seorang saudagar dan ulama yang berasal dari Turki, Ahmad Salim atau Ahmad Barus II.¹³ Saudagar tersebut kemudian menikahi Putri Pinang Masak dan diberi gelar Datuk Paduko Berhalo, sehingga melalui jalur tersebut Islam dapat berkembang bahkan menjadi agama resmi kerajaan Jambi. Metode perkawinan semacam ini identik digunakan untuk menyebarkan Islam di Nusantara pada umumnya.

Pasca menikahi Putri Pinang Masak, Ahmad Salim kemudian menjadi raja di kerajaan Jambi bersama istrinya. Pernikahan mereka berdua melahirkan seorang anak yang kemudian dikenal dengan nama Orang Kayo Hitam. Pada tahun 1500 M sampai tahun 1515 M Orang Kayo Hitam dinobatkan sebagai raja kerajaan Jambi hingga kerajaan ini dikenal dengan nama Kerajaan Melayu Islam Tanah Pilih Jambi. Pada masa kerajaan ini, Islam juga ditetapkan sebagai agama resmi kerajaan dan melekat sebagai identitas kerajaan Jambi.¹⁴ Perkembangan Islam yang terjadi di Jambi tersebut turut memberi pengaruh terhadap penyebaran Islam di wilayah Kerinci. Deki Syaputra ZE berasumsi bahwa masyarakat Kerinci terutama para pedagang sudah mengenal Islam seiring dengan terjadinya persentuhan Jambi dengan Islam pada abad ke-7 M sampai ke-9 M. Hal ini tidak terlepas dari jarak kedua wilayah tersebut yang saling

¹⁰Yunasril Ali, dkk, *Adat Basandi Syara' sebagai Pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*, (Kerinci: STAIN Kerinci Press, 2005), 58-59.

¹¹Deki Syaputra ZE, "Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci" *HADHARAH* (2020), vol. 14, no.1, 15-29.

¹²Yunasril Ali, dkk, *Adat Basandi Syara' sebagai Pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*, (Kerinci: STAIN Kerinci Press, 2005), 59.

¹³Linda Yanti, dkk, *Jambi dalam Sejarah 1500 – 1942*, (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi), 129.

¹⁴Deki Syaputra ZE, "Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci" *HADHARAH* (2020), vol. 14, no.1, 15-29.

berdekatan dan juga hubungan yang saling membutuhkan dalam hal komoditi dagang satu sama lain.¹⁵

Deki menyebutkan versi lainnya, sebagaimana yang terdapat pada manuskrip Kerinci yang didokumentasikan oleh Voorhoeve, bahwa masuknya Islam ke Kerinci dibawa oleh para Siak (Syekh) yang berasal dari Minangkabau dan menyebar ke berbagai wilayah yang terjadi sekitar abad ke-13 M. Di antara para Siak tersebut adalah *pertama*, Siak Ulas yang bermukim dan wafat di Batang Ulas; *kdua*, Siak Bagindo yang menuju ke Gunung Karang di hulu Tapan. Ia wafat di sana dan dikuburkan di tanah tebing tanah runtuh di bawah pohon kayu menang; *ketiga*, Siak Malindo yang menuju ke Gunung Tunggul Pengasi dan wafat di sana; dan *keempat* Siak Lengih yang menuju ke Emir Biru atau dalam kontek sekarang disebut dengan Koto Pandan.¹⁶ Hal ini diperkuat dengan temuan Uka Tjandrasasmita bahwa di wilayah Kerinci terdapat beberapa nisan dari para Siak tersebut, di antaranya adalah nisan Siak Lengih yang berada di Desa Pelayang Raya Kota Sungai Penuh, Siak Rajo di Desa Air Hangat Kecamatan Air Hangat. Keduanya terbuat dari batu dengan bentuk-bentuk tegak yang mengingatkan pada tradisi Menhir Megalith.¹⁷

Pada abad ke-14 Kerinci kemudian menjadi salah satu pemasok komoditas lada yang menjadi unggulan dari dan di pelabuhan Jambi. Hal ini yang membuatnya bersentuhan dengan para pedagang yang berasal dari Cina dan Arab. Meskipun demikian, pandangan-pandangan tersebut hanya menjadi pandangan untuk menunjukkan bahwa Islam sudah bersentuhan dengan masyarakat Kerinci, namun masyarakat Kerinci belum menganut Islam secara keseluruhan atau dengan kata lain, Islam sudah masuk ke Kerinci pada masa itu secara sembunyi-sembunyi dan belum menampakkan wujudnya secara jelas dan nyata. Hal ini disebabkan oleh kondisi Islam yang berkembang di sana tidak ditopang oleh kekuasaan, tapi hanya dianut oleh masyarakat.¹⁸

Penyebaran Manuskrip Islam di Kerinci

Kerinci dikenal sebagai daerah yang memiliki akar sejarah yang cukup panjang sebagai sebuah peradaban, sehingga tidak mengherankan jika masyarakat Kerinci sudah mengenal tata cara menulis. Hal ini tergambarkan dari banyaknya manuskrip yang ditemukan di wilayah Kerinci. Uli Kozok mengemukakan bahwa Voorhoeve berhasil mengumpulkan 261 manuskrip dari 10 mendapo yang terdapat di wilayah Kerinci dan dari 261 manuskrip tersebut hanya 240 manuskrip yang layak untuk diteliti dan dianalisis, sedangkan 21 manuskrip lainnya masuk kategori tidak layak karena hanya memuat bubuhan cap dan tidak terbaca lagi.¹⁹

Uli Kozok lebih lanjut menjabarkan klasifikasi manuskrip yang ditemukan Voorhoeve di wilayah Kerinci. Berdasarkan aksara yang digunakan, manuskrip Kerinci temuan Voorhoeve dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *pertama*, manuskrip yang ditulis menggunakan aksara Incung, yaitu aksara khas Kerinci yang berjumlah 134 manuskrip; *kdua*, manuskrip yang

¹⁵Deki Syaputra ZE, "Islamisasi di Wilayah Alam Kerinci (Studi terhadap Manuskrip Surat dan Piagam)" *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), 54.

¹⁶Deki Syaputra ZE, "Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci" *HADHARAH* (2020), vol. 14, no.1, 15-29.

¹⁷Uka Tjandrasasmita, "Proses Islamisasi dan Perkembangan Kesultanan Jambi serta upaya Mempertahankan Kedaulatannya" *Mimbar Agama dan Budaya* (2003), vol. XX, no. 2, 147.

¹⁸Deki Syaputra ZE, "Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci" *HADHARAH* (2020), vol. 14, no.1, 15-29.

¹⁹Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Manuskrip Melayu Yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 45.

ditulis dengan aksara Jawi berjumlah 92 manuskrip, dan *ketiga*, manuskrip yang dituliskan menggunakan aksara Jawa berjumlah 10 manuskrip.

Sedangkan dari segi media yang digunakan, manuskrip Kerinci dapat digolong menjadi enam bagian, yaitu *pertama*, buluh dan seluruhnya ditulis menggunakan aksara incung dan jumlahnya mencapai 34 manuskrip. *Kedua*, tanduk yang berjumlah 82 manuskrip; *ketiga*, kertas sebanyak 97 manuskrip; *keempat*, kulit kayu berjumlah 11 manuskrip; *kelima*, lontar yang berjumlah 13 manuskrip; dan *keenam*, tulang yang berjumlah satu manuskrip.²⁰ Akan tetapi, masih terdapat manuskrip Kerinci lainnya yang luput dari pengamatan Voorhoeve. Hafiful Hadi Sunliensyar menemukan empat buah manuskrip Kerinci yang masih tersebut di beberapa tempat, seperti dua manuskrip yang menjadi koleksi Museum Siginjai Jambi, satu manuskrip Jawi dari Hiang, dan satu manuskrip lontar dari Mendapo Penawar.²¹

Deki Syaputra di dalam tulisannya yang berjudul *Ritus dan* telah mengelompokkan kandungan isi manuskrip dari manuskrip yang terdapat di wilayah Kerinci berdasarkan media yang digunakan. Manuskrip yang berupa Tambo pada umumnya berisi tentang asal usul nenak moyang suatu kaum di Kerinci dan juga persebaran mereka. Selain itu, terdapat pula manuskrip yang berupa Ratap Tanggis (Karang Mindu) yang merupakan salah satu kesusteraan Melayu yang berkembang di tanah Sumatera termasuk Kerinci. Ratap Tanggis berisi ratapan atau luapan isi hati seorang pria yang patah hati karena perjalanan cintanya yang tidak berjalan romantis seperti yang diharapkan.²²

Manuskrip lain yang terdapat di Kerinci berisi mantra dan azimat karena kedua hal ini merupakan bagian penting bagi kehidupan masyarakat Kerinci pada masa lampau. Kemudian ada pula manuskrip Kerinci yang berupa surat dan piagam. Surat dan piagam tersebut biasanya dikirim oleh kerajaan-kerajaan dengan maksud dan tujuan tertentu. Surat dan piagam tersebut tersimpan dengan baik di wilayah-wilayah kedepatian, tepatnya di rumah mendapo kedepatian serta di tempat tinggal depati tertua dalam sebuah klan atau luhah.²³

Manuskrip Islam di wilayah Kerinci dapat dilacak sejak abad ke-17 M. Hal ini terlihat dari celak piagam yang dikirim oleh pihak kerajaan Jambi kepada para depati yang ada di Kerinci. Di antara celak piagam tersebut adalah celak piagam Depati Koto Keras, celak piagam Depati Sanggaran Agung Suka Baraja, dan lain sebagainya. Adanya pengaruh Islam pada masa itu terlihat dari cap stempel dan piagam yang sudah menggunakan aksara Arab Melayu.

²⁰Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Manuskrip Melayu Yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 48.

²¹Hafiful Hadi Sunliensyar, *Tanah, Kuasa, dan Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX*, (Jakarta: Perpustakaan Republik Indonesia, 2019), 33.

²²Deki Syaputra ZE, "Ritus dan Manuskrip: Analisis Korelasi Manuskrip dengan Kenduri Sko di Kerinci" *HADHARAH* (2019), vol. 13, no.2, 79-102.

²³Deki Syaputra ZE, "Ritus dan Manuskrip: Analisis Korelasi Manuskrip dengan Kenduri Sko di Kerinci" *HADHARAH* (2019), vol. 13, no.2, 79-102.



Gambar 1: Stempel yang digunakan oleh Kerajaan Jambi ketika mengirim surat ke Kerinci

(sumber: British Library)



Gambar 2: Salah satu celak piagam yang terdapat di Kerinci

(sumber: British Library)

Hafiful bahkan membuat satu tulis khusus mengenai surat-surat dari kerajaan-kerajaan untuk para penguasa di Kerinci. Salah satunya adalah piagam yang ditulis oleh salah seorang pangeran Kerajaan Jambi yang bergelar Pangiran Suta Wijaya untuk Depati Suta Manggala. Piagam tersebut dikeluarkan pada 06 Rabiul Akhir 1106 H atau 17 November 1694 M dan berisikan pengakuan dari pihak kerajaan atas kekuasaan Depati Suta Manggala terhadap lahan, sumber daya alam serta sumber daya manusia yang berada di wilayah adat Tanah Saliman atau yang sekarang dikenal dengan nama Seleman.²⁴

²⁴Hafiful Hadi Sunliensyar, "Surat-surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan terhadap Manuskrip Cod.Or.12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden" *Jumantara* (2019), vol. 10, no. 2, 163-180.



Gambar 3: Surat Pangiran Suta Wijaya untuk Depati Suta Manggala
(sumber: Ghio Vani Debrian Soares)

Selain mendapat kiriman surat dari kerajaan Jambi, Kerinci juga mendapat surat yang ditulis menggunakan aksara Arab Melayu yang dikirim oleh kerajaan Indrapura kepada para penguasa yang berada di daerah Kerinci. Surat yang berasal dari kerajaan Indrapura dikirim berkisar abad ke-18 M sampai abad ke-19 M. Semua surat tersebut ditulis menggunakan aksara Arab Melayu dan memiliki cap stempel yang juga ditulis menggunakan aksara tersebut.



Gambar 4: Surat Kerajaan Indrapura kepada Depati Kerinci
(sumber: British Library)



Gambar 5: Stempel Kerajaan Indrapura dalam surat yang dikirim ke Kerinci
(sumber: British Library)

Pada abad ke-19 M akhir, mulai ditemukan manuskrip-manuskrip Islam yang berbentuk buku. Salah satunya adalah manuskrip yang dikoleksi oleh Buya Drs. Aflizar Dpt. Dia mengatakan bahwa manuskrip yang ia pegang diperoleh dari ayahnya dan sudah diwariskan secara turun-menurun. Manuskrip tersebut berjumlah sekitar 265 halaman, namun tidak terdapat nama

penulis. Selain itu, pada manuskrip tersebut juga tidak memiliki kolofon, sehingga menyulitkan untuk mengetahui kapan manuskrip tersebut mulai ditulis dan disempurnakan. Akan tetapi, di dalam manuskrip tersebut terdapat sebuah penanggalan yang tertanda tahun 23 Rabi‘ul Awal 1308 H dan apabila dikonversi ke dalam tahun Masehi bertepatan dengan tanggal 26 Oktober 1891 M. Manuskrip Islam tersebut membicarakan banyak hal mengenai persoalan keagamaan, seperti permasalahan fiqih, tasawuf, ilmu tajwid, dan lain sebagainya.



Gambar 6: Manuskrip Kerinci tertanggal 23 Rabi‘ul Awal 1309 H
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 7: Bagian manuskrip yang membicarakan tentang ilmu tajwid.
(sumber: dokumentasi pribadi)

Proses penulisan manuskrip Islam terus berlanjut hingga abad ke-20 M. Pada masa ini mulai muncul banyak tokoh yang memfokuskan kajiannya pada persoalan-persoalan keislaman, bahkan pada periode ini sudah ada pemisahan setiap tema-tema yang dibahas. Salah satu ulama yang memiliki banyak karya-karya Islam adalah K.H Muhammad Burkan Saleh.²⁵ Beliau menulis dalam bidang hadis seperti kitab Musthalah hadis berikut:



Gambar 8. Salah satu bagian dari manuskrip ilmu Musthalah hadis
(sumber: Dr. Mhd. Rasidin)

Kitab tersebut tidak memiliki tahun sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kapan pertama kali dituliskan dan selesai pengerjaannya, namun Dr. Rasidin mengatakan bahwa manuskrip ini ditulis kurang lebih pada tahun 1950 M menggunakan tinta biru dan hitam. Manuskrip ini menggunakan jenis kertas modern karena sudah tidak memiliki watermark dan countermark.

²⁵Mhd. Rasidin dan Oga Satria, "Tradisi Tulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan K.H Muhammad Burkan Saleh (1912-2010)" *Jurnal Lektur Keagamaan* (2020), vol. 19, no. 2, 463-488.

Kertas tersebut diproduksi pada abad ke-20 yang sudah memiliki garis-garis sebagaimana kertas yang kita gunakan sekarang. Jumlah halaman yang terdapat di dalam manuskrip tersebut sebanyak 58 lembar dengan jumlah baris sebanyak 26. Sebagian halaman terdapat penomoran dan sebagian lainnya tidak.

Selain itu, K.H Muhammad Burkan Saleh juga menulis kitab dalam bidang ilmu Qur'an yang berjudul Kitab al-Tarikh Qur'an al-Karim. Kitab ini ditulis dan disalin oleh K.H Muhammad Burkan Saleh ketika ia masih belajar, akan tetapi tidak diketahui tahun berapa manuskrip ini ditulis. Penamaan manuskrip tersebut diambil dari judul pada halaman pertama yang tertulis al-Tarikh Qur'an al-Karim. Manuskrip ini ditulis dalam dua puluh empat lembar atau 45 halaman dan setiap halaman terdiri dari 28 baris. Pada sebagian halaman terdapat penomoran dan pada sebagian lainnya tidak. Manuskrip ini ditulis menggunakan aksara Arab Melayu dengan khat rik'i serta menggunakan tinta berwarna, seperti hitam, hijau dan biru dan memiliki 3 halaman kosong.

Secara garis besar, manuskrip ini memuat berbagai macam persoalan keagamaan. Pada bagian awal membahas tentang ilmu nuzul al-Qur'an, seperti persoalan durasi waktu turunnya al-Qur'an, ayat yang pertama dan terakhir yang diturunkan, zaman turunnya al-Qur'an, hukum diturunkannya al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw dan termasuk juga tentang kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum al-Qur'an. Selain itu, Burkan Saleh juga menuliskan tentang sebab penamaan al-Qur'an al-Karim, fadhilah atau keutamaannya, dan sifat-sifat al-Qur'an. Selain membahas tema-tema yang berkaitan dengan al-Qur'an dan sejarah turunnya, di dalam manuskrip tersebut juga mencantumkan teks khutbah hari raya. Persoalan lainnya yang dibahas di dalam manuskrip ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan bulan Ramadhan, seperti alasan diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan, hukum huruf Ramadhan, dan lain sebagainya. Selain bulan Ramadhan, manuskrip tersebut juga membahas tentang keistimewaan bulan Sya'ban. Begitupun dengan permasalahan-permasalahan keagamaan lainnya, seperti tentang mayit, sujud tilawah, salam, qunut, riba, serta keutamaan membaca ayat kursi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manuskrip ini berisikan konten-konten yang berkaitan dengan ajaran Islam dari berbagai aspek, seperti sejarah, fikih, keutamaan-keutamaan, dan lain sebagainya.



Gamba 9: Halaman pertama manuskrip al-Tarikh Qur'an al-Karim yang memuat judul manuskrip

(sumber: Dr. Mhd. Rasidin)

Selain itu masih banyak lagi kitab-kitab yang memuat permasalahan Islam lainnya yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh, seperti dalam bidang ilmu falak, ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu sharaf). Di samping itu, beliau juga menulis buku tentang azimat dan buku yang

memuat persoalan adat, terutama yang berkaitan dengan adat Desa Tanjung Pauh Mudik, Kerinci, Jambi.

Penutup

Kerinci yang merupakan bagian dari Provinsi Jambi menyimpan banyak sekali manuskrip-manuskrip baik yang berkaitan dengan adat maupun yang berhubungan dengan persoalan-persoalan agama. Manuskrip Islam awal yang dapat ditemui di Kerinci berasal dari abad ke-17 M dan terus berlanjut hingga abad ke-20. Adapun konten yang dimuat di dalam manuskrip tersebut pun beragama, seperti masalah tasawuf, fiqih, ilmu hadis, ilmu Alquran, dan permasalahan keislaman lainnya.

Rujukan

- Kozok, Uli. "A 14 Th Century Malay Manuscript from Kerinci," *Archipel* 67 (2004): 37–55.
- _____. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Manuskrip Melayu Yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), xv-xvi.
- Cholif, Muchtar Agus. t.t. *Timbul Tenggelam Persatuan Wilayah Liak XVI Tukap Tuhut di Bumi Undang Tambang Teliti*. Jambi: t.p
- Syaputra ZE, Deki. "Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci" *HADHARAH* (2020), vol. 14, no.1, 15-29.
- _____. "Islamisasi di Wilayah Alam Kerinci (Studi terhadap Manuskrip Surat dan Piagam)" *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), 54.
- _____. "Ritus dan Manuskrip: Analisis Korelasi Manuskrip dengan Kenduri Sko di Kerinci" *HADHARAH* (2019), vol. 13, no.2, 79-102.
- Mhd. Rasidin dan Oga Satria. "Tradisi Tulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan K.H Muhammad Burkan Saleh (1912-2010)" *Jurnal Lektur Keagamaan* (2020), vol. 19, no. 2, 463-488.
- Fathurahman, Oman. 2014. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana
- Rokhmansyah, Alfian. 2018. *Teori Filologi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2011 Tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Kerinci Dari Wilayah Kota Sungaipenuh ke Wilayah Kecamatan Siulak
- Yunasril Ali, dkk. 2005. *Adat Basandi Syara' sebagai Pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. Kerinci: STAIN Kerinci Press
- Linda Yanti, dkk. t.t. *Jambi dalam Sejarah 1500 – 1942*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi
- Tjandrasasmita, Uka. "Proses Islamisasi dan Perkembangan Kesultanan Jambi serta upaya Mempertahankan Kedaulatannya" *Mimbar Agama dan Budaya* (2003), vol. XX, no. 2, 147.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2019. *Tanah, Kuasa, dan Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX*. Jakarta: Perpustakaan Republik Indonesia
- _____. "Surat-surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan terhadap Manuskrip Cod.Or.12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden" *Jumantara* (2019), vol. 10, no. 2, 163-180.